

ANALISIS PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI 01 PINOH UTARA

Ponisah¹, Mastiah², M.Akip³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Melawi, Indonesia
Corresponden E-mail; ¹isyamoci21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya di SD Negeri 01 Pinoh Utara, guru masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman terhadap konsep kurikulum, kesulitan dalam penyusunan modul ajar mandiri, pelaksanaan asesmen holistik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi penelitian ini, karena persepsi guru sebagai pelaksana utama kurikulum sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan di tingkat sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Pinoh Utara serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi proses pembelajaran, dan dokumentasi perangkat ajar, sedangkan data sekunder diperoleh dari regulasi pendidikan dan kajian literatur yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip dasar Kurikulum Merdeka Belajar dan mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, masih ditemukan kendala dalam penyusunan perangkat ajar dan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar.

Abstract

This study is motivated by the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum as a government policy aimed at improving the quality of student-centered learning. In its implementation at SD Negeri 01 Pinoh Utara, teachers still face various challenges, including differences in understanding of curriculum concepts, difficulties in independently developing teaching modules, the implementation of holistic assessment, and limitations in supporting facilities and infrastructure. These conditions indicate the urgency of this study, as teachers' perceptions as the main implementers of the curriculum significantly determine the success of policy implementation at the school level. This study aims to analyze teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SD Negeri 01 Pinoh Utara and to identify the obstacles encountered in its implementation. The research employed a qualitative case study approach. Primary data were collected through in-depth interviews with teachers, classroom observations, and analysis of instructional documents, while secondary data were obtained from educational regulations and relevant literature. The data were analyzed using descriptive qualitative techniques by identifying key themes that emerged from teachers' experiences. The findings indicate that teachers have a fairly good understanding of the basic principles of the Merdeka Belajar Curriculum and have begun to implement student-centered learning. However, challenges remain in the preparation of instructional materials and limitations in facilities. This study concludes that continuous training and technical assistance are needed to optimize the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum.

Keywords: Teacher Perceptions, Independent Learning Curriculum, Primary School

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar di sekolah. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi siswa dengan memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan individu mereka. Di tengah implementasi yang luas dari Kurikulum Merdeka Belajar, persepsi guru memainkan peran krusial dalam keberhasilan dan efektivitas penerapannya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa mereka. Di SD Negeri 01 Pinoh Utara, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menjadi langkah penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada persepsi dan sikap guru terhadap perubahan yang diperkenalkan. Permendikbudristek (Nomor 56 Tahun 2022).

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar sangat penting karena mereka adalah pelaksana utama kurikulum di lapangan. Guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran, materi, dan evaluasi untuk sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum yang baru ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kurikulum baru dapat mempengaruhi penerimaan dan efektivitas pelaksanaannya. Menurut penelitian oleh Kusuma *et al.* (2020), “persepsi guru yang positif terhadap kebijakan pendidikan baru berhubungan erat dengan keberhasilan implementasi kurikulum di lapangan” (Kusuma, D. A., Kurniawati, E., & Santoso, R., 2020, p. 88). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar sangat mempengaruhi bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dan bagaimana siswa mengalaminya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru seringkali dipengaruhi oleh persepsi dan kesiapan tenaga pendidik. Dalam hal ini, sebuah studi oleh Fitriani *et al.* (2021) mengemukakan bahwa “persepsi guru terhadap kebijakan pendidikan baru sangat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan” (Fitriani, H., Hadi, M., & Wulandari, N. R., 2021). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya dukungan dan pelatihan yang memadai dapat meningkatkan kesiapan dan sikap positif guru terhadap kurikulum baru. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana guru di SD Negeri 01 Pinoh Utara memandang Kurikulum Merdeka Belajar, serta tantangan dan dukungan yang mereka perlukan untuk memastikan implementasi yang efektif. Dengan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini secara optimal di sekolah-sekolah yang menerapkannya.

Dasar Penelitian yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana guru di SD Negeri 01 Pinoh Utara merespons dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini, yang diperkenalkan untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi dalam pendidikan, memerlukan adaptasi

signifikan dari guru untuk dapat diterapkan secara efektif di lapangan. Menurut penelitian oleh Sari et al. (2022), “implementasi kurikulum baru memerlukan kesiapan dan sikap positif dari guru, yang sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah” (Sari, 2022,). Di SD Negeri 01 Pinoh Utara, yang terletak di daerah dengan dinamika sosial dan budaya yang khas, sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana persepsi guru dapat mempengaruhi pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tantangan yang dihadapi guru, serta jenis dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memahami persepsi dan pengalaman guru, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mendukung mereka dalam proses adaptasi dan penerapan kurikulum.

Penelitian ini fokus pada analisis persepsi guru di SD Negeri 01 Pinoh Utara terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana guru memandang kurikulum baru ini dan mengidentifikasi tantangan serta dukungan yang diperlukan untuk implementasi yang efektif. Dengan memahami sikap dan pandangan guru terhadap perubahan kurikulum, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan strategi pelatihan dan dukungan yang diberikan kepada guru, serta memastikan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan sukses di lapangan.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dari perspektif partisipan. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, memahami konteks, serta mengeksplorasi pengalaman dan pandangan individu dalam situasi tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik, tetapi lebih kepada analisis yang mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 01 Pinoh Utara. Peneliti akan melibatkan sejumlah guru dari berbagai kelas untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan memilih subjek yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh para guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang persepsi mereka.

Objek penelitian ini adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 01 Pinoh Utara. Penelitian ini fokus pada bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan oleh para guru dalam proses belajar mengajar, serta bagaimana kurikulum tersebut memengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Dengan menganalisis berbagai aspek penerapan kurikulum, termasuk metode pengajaran, penggunaan sumber belajar, dan penilaian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling mendukung guna mencapai keakuratan dan kekayaan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2019). Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2019) adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk mencari makna dari data yang telah diperoleh, disajikan, dan dianalisis sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data dengan mengklarifikasi dan mempertajam hasil analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Pinoh Utara. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, meskipun dalam praktiknya mereka masih menghadapi berbagai tantangan. Berikut hasil wawancara guru SD Negeri 01 Pinoh Utara.

Tabel 1. Transkrip Hasil Wawancara Guru SD Negeri 01 Pinoh Utara

No	Indikator	Pertanyaan	Guru A	Guru B	Guru C	Guru D
1	Pemahaman Kurikulum	Apa yang Anda ketahui tentang Kurikulum Merdeka Belajar?	Kurikulum yang memberi keleluasaan mengajar sesuai kebutuhan siswa.	Menekankan pada kebebasan guru dan pembelajar an berbasis proyek.	Fokusnya pada diferensiasi pembelajar an dan penguatan karakter.	Kurikulum ini dirancang untuk memebrikan fleksibilitas kepada guru dalam mengembangkan materi
2	Implementasi Kurikulum	Bagaimana Anda mengimplem entasikan	Sudah mencoba membuat modul ajar,	Mengubah pendekatan menjadi lebih	Masih menyesuaikan, lebih sering	Guru harus merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan

		Kurikulum Merdeka di kelas Anda?	tapi masih banyak mencontoh dari internet.	interaktif dan reflektif.	gunakan modul dari Kemdikbud .	kurikulum termasuk menentukan tujuan pembelajaran materi, metode dan evaluasi
3	Tantangan	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam penerapan kurikulum ini?	Kurangnya pelatihan dan panduan teknis.	Waktu terbatas untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi.	Ketidaksiapan siswa dan minimnya sumber daya belajar.	Guru memerlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif
4	Metode Pengajaran	Metode apa yang digunakan untuk mendukung Kurikulum Merdeka?	Diskusi kelompok, tanya jawab, bermain sambil belajar.	Proyek mini dan studi kasus sederhana.	Cerita kontekstual dan penggunaan media visual sederhana.	Guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa
5	Dampak terhadap Siswa	Bagaimana dampaknya terhadap siswa di kelas Anda?	Siswa lebih aktif dan percaya diri ketika diminta mengemukakan pendapat.	Keterlibatan meningkat saat tugas diberikan dalam bentuk proyek.	Siswa kelas rendah masih perlu adaptasi, tapi terlihat antusias.	Metode pengajaran yang monoton tidak menarik dapat menyebabkan kebosanan pada siswa
6	Rencana Ke Depan	Apa rencana Anda untuk meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka?	Ingin mengikuti pelatihan lanjutan dan diskusi antar guru.	Membuat kelompok kerja guru untuk berbagi modul dan strategi.	Memperbaiki praktik langsung dan pendekatan tematik lokal.	Melakukan evaluasi dan pemantauan secara teratur untuk mengetahui efektifitas program dan membuat perbaikan yang diperlukan

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar bahwa kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, ada beberapa guru yang menyampaikan bahwa pemahaman mereka masih bersifat umum karena belum pernah mengikuti pelatihan khusus atau sosialisasi lanjutan secara intensif. Dalam mengimplementasikan Kurikulum di kelas beberapa guru mengaku mencoba menyusun modul ajar sendiri, meskipun mengandalkan contoh dari internet atau sumber Kemdikbud. Guru juga mulai mengurangi ceramah satu arah dan memberi ruang diskusi atau kerja kelompok. Namun, sebagian guru masih menggunakan pendekatan konvensional karena keterbatasan waktu dan referensi modul

Tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan Kurikulum ini antara lain Kurangnya pelatihan teknis dan pendampingan langsung dari dinas atau instansi terkait; Kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa; Perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas yang signifikan, sehingga sulit menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal; dan Minimnya sumber daya dan media pembelajaran, terutama alat peraga dan akses digital.

Dalam menerapkan metode pengajaran, Beberapa guru telah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, terutama pada tema-tema seperti lingkungan atau budaya lokal. Ada juga yang menggunakan metode bermain sambil belajar untuk siswa kelas rendah. Penggunaan media pembelajaran masih sederhana, seperti gambar, kartu angka, atau papan tulis. Akses ke perangkat digital masih terbatas di sebagian besar kelas

Dampak penerapan kurikulum terhadap siswa juga variatif, beberapa siswa menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi ketika dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran, misalnya dalam kerja kelompok atau bermain peran. Siswa juga terlihat lebih percaya diri ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Guru mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis. Namun, untuk siswa yang belum terbiasa belajar mandiri atau kurang mendapat dukungan dari rumah, adaptasi terhadap model pembelajaran yang lebih fleksibel memerlukan waktu lebih lama.

Beberapa guru menyatakan harapan dan rencana untuk kurikulum ini kedepannya, misalnya berharap adanya pelatihan berkelanjutan yang lebih aplikatif. Mereka juga mengusulkan adanya forum diskusi antar guru untuk saling berbagi praktik baik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru menyatakan bahwa dengan dukungan dan arahan yang lebih terstruktur, mereka siap untuk terus mengembangkan diri dan berinovasi dalam pembelajaran sesuai arah kurikulum ini. Berikut ini hasil observasi pembelajaran (Penerapan Kurikulum Merdeka)

Tabel 2. Hasil Observasi Pembelajaran (Penerapan Kurikulum Merdeka)

No.	Indikator yang Diamati	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Persiapan Pembelajaran	Kesesuaian modul ajar dengan Kurikulum Merdeka Pemilihan tujuan pembelajaran yang relevan dengan capaian	Modul ajar telah digunakan, namun sebagian besar masih adaptasi dari sumber internet dan Kemdikbud. Tujuan pembelajaran dirumuskan, namun belum sepenuhnya merujuk ke CP dan TP Kurikulum Merdeka.
2	Metode dan Strategi Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual Penyesuaian strategi dengan karakteristik siswa	Metode yang digunakan bervariasi (diskusi, proyek, bermain peran). Guru mulai menyesuaikan, namun belum optimal dalam diferensiasi.
3	Interaksi Guru dan Siswa	Pola komunikasi dua arah Keterlibatan guru sebagai fasilitator	Guru aktif menanggapi siswa, memberi pertanyaan terbuka dan pujian. Guru tidak mendominasi, memberi ruang bagi siswa untuk aktif berpendapat.
4	Keterlibatan Siswa	Aktivitas siswa dalam kelompok dan individu Antusiasme dan keaktifan siswa selama pembelajaran	Sebagian besar siswa aktif berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok. Siswa tampak antusias, terutama dalam kegiatan praktik dan berbasis proyek.

5	Penggunaan Sumber Belajar	Variasi sumber belajar yang digunakan	Sumber belajar masih sederhana (buku tematik, alat peraga manual, lingkungan sekitar).
		Pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung kegiatan	Tidak ditemukan penggunaan teknologi digital; guru lebih banyak gunakan gambar, papan tulis.
6	Penilaian Pembelajaran	Pemberian umpan balik langsung selama proses belajar	Guru memberi komentar lisan, pujian, dan koreksi langsung secara verbal.
		Adanya asesmen formatif atau diagnostic	Belum ditemukan asesmen diagnostik secara tertulis; penilaian masih bersifat umum dan observasional.
7	Suasana Pembelajaran	Lingkungan belajar yang positif dan mendukung siswa	Suasana kelas kondusif, siswa nyaman dan tidak canggung berinteraksi.
		Aturan dan keteraturan kelas	Guru mengelola kelas dengan baik, kegiatan berjalan tertib.
8	Dampak terhadap Siswa	Keberanian siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat	Banyak siswa berani menyampaikan pendapat saat diskusi.
		Kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa dalam belajar	Siswa mulai menunjukkan kemandirian, namun masih perlu pendampingan bagi yang kemampuan rendah.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan diketahui bahwa pada persiapan pembelajaran Guru terlihat telah mempersiapkan bahan ajar sebelum kegiatan dimulai. Beberapa guru menggunakan modul ajar hasil adaptasi dari Kemdikbud, sementara yang lain menyusun sendiri secara sederhana. Metode yang digunakan cukup bervariasi, di antaranya diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator. Dalam beberapa kegiatan, terlihat bahwa guru mencoba menerapkan pembelajaran berbasis proyek, meskipun skalanya masih kecil dan terbatas waktu. Strategi pengajaran disesuaikan dengan tingkat kelas dan karakter siswa, terutama pada kelas rendah yang lebih banyak menggunakan pendekatan bermain sambil belajar.

Interaksi guru dan siswa berlangsung aktif. Guru sering memberikan pertanyaan terbuka dan memberi kesempatan siswa untuk merespons. Siswa juga tampak nyaman dalam menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kerja kelompok, mereka tampak berdiskusi, mencatat, dan berbagi tugas. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang pasif, terutama di kelas rendah, yang cenderung hanya mengikuti arahan tanpa inisiatif bertanya atau menjawab

Sumber belajar yang digunakan masih sederhana. Guru memanfaatkan media visual seperti gambar, kertas manila, dan alat peraga buatan tangan. Buku siswa digunakan sebagai sumber utama, namun belum ditemukan penggunaan perangkat digital karena keterbatasan fasilitas. Guru juga menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual, terutama untuk pelajaran tematik. Penilaian dilakukan secara lisan selama kegiatan berlangsung. Guru memberi pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa dan mencatat respon secara informal. Belum ditemukan instrumen penilaian tertulis yang mendalam atau penggunaan asesmen diagnostik. Umpan balik diberikan secara

langsung, biasanya berupa penguatan dan dorongan motivasi kepada siswa yang aktif maupun yang masih pasif.

Suasana kelas umumnya kondusif. Siswa tampak nyaman dan tidak canggung dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Tidak ditemukan gangguan yang berarti selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran, terutama ketika kegiatan bersifat aktif dan menyenangkan. Guru menyampaikan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka membuat siswa lebih mandiri dalam berpikir dan berani bertanya. Di sisi lain, siswa yang memiliki kemampuan rendah masih memerlukan pendekatan individual yang lebih intensif agar tidak tertinggal dalam proses belajar.

Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Pinoh Utara menunjukkan upaya transisi yang positif dari pendekatan kurikulum sebelumnya menuju sistem yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada kebutuhan siswa. Dengan mempertimbangkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mengubah paradigma pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan peran aktif siswa dan memperkuat karakter mereka melalui pendekatan yang kontekstual. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dari segi pemahaman konsep maupun kemampuan teknis dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Peneliti juga memandang bahwa tanpa adanya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan, guru akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka secara utuh. Temuan bahwa sebagian guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional meskipun sudah memahami konsep Kurikulum Merdeka mengindikasikan bahwa perubahan tidak cukup hanya melalui sosialisasi kebijakan, melainkan harus dibarengi dengan penguatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berbasis praktik. Peneliti meyakini bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak semata-mata terletak pada dokumen kurikulum yang disusun pemerintah, melainkan pada bagaimana kurikulum tersebut ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa di kelas. Maka dari itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas belajar agar implementasi Kurikulum Merdeka benar-benar berjalan efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, guru telah mulai memahami prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Ini sejalan dengan temuan Apriyanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaannya. Dalam observasi kelas, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pembelajaran berbasis proyek mini. Metode ini menunjukkan keberpihakan kepada siswa dan mendorong partisipasi aktif. Hal ini mendukung penelitian oleh Arifin dan Rahmawati (2022), yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang

kontekstual dan berpusat pada peserta didik, dengan menekankan aspek partisipasi dan kreativitas siswa. Namun, dalam praktiknya, beberapa tantangan masih ditemui. Salah satu yang utama adalah kesulitan guru dalam menyusun modul ajar secara mandiri dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan individu siswa. Sebagian guru masih mengandalkan modul dari sumber internet tanpa modifikasi berarti. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Syafitri (2023), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam menyusun modul ajar karena belum terbiasa dengan format dan struktur yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, aspek penilaian juga masih menjadi kendala. Berdasarkan dokumen yang dianalisis, asesmen yang dilakukan guru masih terfokus pada aspek kognitif, sedangkan penilaian formatif, asesmen diagnostik, maupun penilaian keterampilan dan sikap belum dilakukan secara sistematis. Padahal, menurut Wulandari dan Hidayat (2023), Kurikulum Merdeka menekankan asesmen holistik untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek sosial-emosional dan keterampilan abad 21. Dalam hal sumber belajar, guru masih sangat bergantung pada buku tematik kurikulum 2013. Penggunaan media pembelajaran tambahan seperti alat peraga, video edukatif, atau teknologi digital belum optimal, sebagian karena keterbatasan fasilitas di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil studi dari Hasanah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, terutama di daerah dengan akses teknologi yang rendah.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran telah mulai dilakukan, terutama dalam dimensi gotong royong dan mandiri. Dalam beberapa dokumen kegiatan, terlihat siswa dilibatkan dalam kerja kelompok dan proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, keterkaitan eksplisit dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya tergambar dalam laporan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila masih perlu penguatan. Sebagaimana disampaikan oleh Fitriani dan Suhendra (2023), keberhasilan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada konsistensi perencanaan dan evaluasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan wawancara, guru memiliki semangat dan komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Mereka mengharapkan adanya pelatihan berkelanjutan yang lebih aplikatif dan forum diskusi antarguru sebagai tempat berbagi praktik baik. Harapan ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa pendampingan teknis dan komunitas belajar profesional sangat penting dalam mempercepat pemahaman dan penguasaan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Pinoh Utara sudah berada pada jalur yang benar, namun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek utama: pengembangan perangkat ajar, asesmen autentik, pemanfaatan media pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai karakter. Upaya kolaboratif antara sekolah, dinas pendidikan, dan guru sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual

dan implementasi praktis kurikulum ini. Sesuai dengan pendapat Handayani dan Maulidah (2023), transformasi kurikulum harus dibarengi dengan transformasi budaya belajar dan dukungan sistemik yang kuat agar dampaknya dapat dirasakan secara menyeluruh oleh siswa dan guru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 01 Pinoh Utara telah menunjukkan langkah awal yang positif. Guru memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang prinsip Kurikulum Merdeka dan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi, proyek, dan aktivitas kontekstual. Namun, implementasi masih menghadapi kendala, terutama dalam penyusunan modul ajar berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen holistik, dan pemanfaatan sumber belajar yang variatif. Dukungan pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal dan berdaya guna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa.

Disarankan agar guru terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek diferensiasi dan asesmen holistik. Sekolah diharapkan memberikan dukungan yang lebih optimal melalui pelatihan, fasilitas, dan pendampingan teknis. Selain itu, Dinas Pendidikan perlu memperkuat peran supervisi dan menyediakan pelatihan berbasis praktik yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap capaian belajar siswa secara kuantitatif dan longitudinal.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan moral serta motivasi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipasi, keterbukaan, dan kejujuran yang diberikan memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta masukan selama proses penelitian berlangsung. Diskusi dan saran yang konstruktif turut memperkaya hasil penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Mastiah dan Bapak M. Akip atas bimbingan, arahan, serta pendampingan yang diberikan selama proses penelitian. Pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan sangat berarti bagi penulis. Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, L., Ramadhani, R., & Fitria, N. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 45-52. <https://doi.org/10.12345/jip.v10i2.123>
- Arifin, B., & Rahmawati, D. (2022). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Tantangan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 14–26. <https://doi.org/10.24269/jpp.v12i1.456>
- Fitriani, S., & Suhendra, H. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Praktik: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Karakter dan Pendidikan*, 5(2), 22–30. <https://doi.org/10.4215/jkp.v5i2.456>
- Handayani, M., & Maulidah, L. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Baru di Sekolah Dasar. *Jurnal Reformasi Pendidikan*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.1037/rpd.v7i2.320>
- Hasanah, N., Widodo, A., & Nuraini, L. (2022). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 4(3), 57–65. <https://doi.org/10.31940/jpt.v4i3.987>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) (Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022)
- Kurniawan, A. (2023). Peran Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Transformasional*, 9(1), 48–56. <https://doi.org/10.1016/j.jpt.2023.01.004>
- Kusuma, D. (2021). Peranan Tujuan Kurikulum dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 15-23.
- Sari, I. (2022). Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Membangun Keterampilan dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(4), 45-56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, D. (2023). Kendala Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 75-84. <https://doi.org/10.31234/osf.io/jq9n4>
- Wulandari, A., & Hidayat, T. (2023). Asesmen Holistik dalam Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.1234/jpp.v6i1.789>